

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari pengertian diatas pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kegiatan pengajaran atau pembelajaran bertujuan untuk mengorganisasi lingkungan. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh lingkungan. Lingkungan dalam hal ini bukan terdiri dari lingkungan alam, melainkan lingkungan sosial. Melalui interaksi antar individu dan lingkungannya, siswa dapat memperoleh pengalaman yang nantinya akan mempengaruhi perilakunya sehingga dapat berproses dan berkembang. Pada saat proses pembelajaran siswa dapat dipengaruhi oleh pribadi guru, suasana di dalam kelas, kelompok siswa, lingkungan luar sekolah dan semua lingkungan belajar yang

bermakna bagi perkembangan siswa.

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, dan dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran memuat perkiraan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran dapat disusun secara sistematis mulai dari tahapan rancangan pelaksanaan awal kegiatan sampai dengan evaluasi yang tentunya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan dari pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Menurut Dasopang (2017: 338) Pembelajaran dikatakan berhasil dan bermakna jika di dalamnya terdapat sebuah interaksi yang baik yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik sehingga dapat menciptakan sebuah bentuk komunikasi yang baik dan memiliki tujuan yang sama pada saat kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah yang mampu menciptakan kondisi belajar peserta didik yang aktif dan juga dalam bentuk rasa ingin tahu yang nantinya peserta didik mampu menciptakan dan menemukan pengetahuannya sendiri secara mandiri. Seorang pendidik mampu untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang konstruktif ketika aktivitas yang diberikan oleh guru mengharuskan siswa untuk aktif dalam menyelesaikan konsep dan ide baru melalui pengalaman yang telah dimiliki sehingga, nantinya hasil yang didapatkan adalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesan berharga bagi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran seperti halnya model pembelajaran yang bervariasi, metode yang digunakan tepat serta penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik untuk aktif

dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada saat melakukan proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar, dan memfasilitasinya agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya untuk belajar. Dalam hal ini, yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar. Menurut Susanto (2013: 22-23) terdapat dua model pembelajaran yaitu *Pertama*, mengajar sebagai kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan atau informasi yang sering dikatakan sebagai proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. *Kedua*, mengajar sebagai orang yang hanya memfasilitasi dalam membantu berkembangnya peserta didik sehingga, jika dikaitkan dengan konsep mengajar dua model pembelajaran di atas adalah berbeda.

Pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna jika kaitannya dengan konsep mengajar menggunakan yang kedua karena, target yang ditekankan bukan pada banyaknya materi pelajaran atau lamanya waktu belajar dalam satu hari pembelajaran melainkan, kebermaknaan dalam proses belajar dan mengajar sehingga peserta didik dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam jangka waktu yang lama sekalipun sudah naik ke jenjang berikutnya yaitu misalkan dari kelas I ke kelas II maka, jika pembelajaran itu bermakna maka peserta didik tidak akan lupa bagaimana cara menjumlahkan dan mengurangi dalam materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II.

Penerapan yang terjadi di lapangan tidak banyak dari guru yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Guru yang seharusnya menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran menjadi satu-satunya sumber dalam

kegiatan pembelajaran. Sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dalam belajar dan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Pembelajaran pada kurikulum terpadu yaitu, antara beberapa mata pelajaran yang dikaitkan sehingga menjadi satu tema. Mengandalkan kompetensi guru sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Penerapan kurikulum terpadu di seluruh sekolah di Indonesia diartikan sebagai pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif tetapi juga pada kemampuan afektif dan psikomotor. Pada masing-masing sekolah tentunya memiliki kendala dan hambatan dalam menerapkan model pembelajaran tematik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran tematik. Menurut Daryanto (2010: 36-41) beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah mulai dari karakteristik peserta didik, latar belakang kehidupan peserta didik, kompetensi guru, kualifikasi guru, fasilitas sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah yang menjadi sorotan utama dalam penunjang ketercapaian tujuan dari pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT SD Negeri 146 Gresik pada tanggal 11 April 2022, bertempat di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Sekolah dengan jumlah peserta didik kelas II yaitu berjumlah 26 orang siswa. Beberapa peserta didik mengalami kendala pada saat proses pembelajaran. Guru telah menggunakan model serta metode pembelajaran yang bervariasi hanya saja fasilitas yaitu berupa ketersediaan media pembelajaran yang kurang sehingga, siswa cenderung pasif dalam belajar dan guru lebih banyak berperan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas II adalah

kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Media yang terdapat di kelas II pada sekolah tersebut adalah hanya berupa gambar/foto/poster saja sehingga siswa cenderung mudah bosan, tidak aktif dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tentunya.

Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi anak supaya proses belajar mengajar terjadi. Sumanto, Seken (2015) (dalam Dewanti, dkk 2018: 221). Rangsangan yang dimaksud ini adalah perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media memiliki kegunaan yang besar dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penggunaan media juga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan tahap berfikir abstrak yang dapat dikongkretkan, dengan tahapan berpikir tersebut bisa tercapai dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Sadiman 2010 (dalam Dewanti, dkk 2018: 221-222). Salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar dimana seperti yang diketahui bahwasannya pembelajaran yang saat ini diterapkan adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah dimana pembelajaran yang menggabungkan beberapa dari materi pelajaran yang dikemas menjadi sebuah tema. Tentunya guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengolah dan mengemas sebuah kegiatan pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai pusat dari proses belajar dan guru yang menjadi fasilitator saja. Minimnya ketersediaan dari media pembelajaran sehingga, media yang terdapat di dalam UPT SD Negeri 146 Gresik khususnya pada kelas II yaitu hanya berupa gambar atau poster yang terdapat pada dinding kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II UPT SD Negeri 146 Gresik

menjelaskan bahwa pada saat guru mengajar materi tema 7 subtema 2 pembelajaran ke 1 dan ke 2 guru tidak menggunakan media pembelajaran. Materi dongeng hanya diajarkan melalui membaca pada buku teks saja, sedangkan materi pecahan dan tari hanya menggunakan buku siswa saja. Kondisi kelas II UPT SD Negeri 146 Gresik didalamnya hanya terdapat media pembelajaran berupa poster saja. Terdapat tiga siswa kelas II yang belum lancar dalam membaca, maka guru membutuhkan media berupa gambar 3D yang menarik untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan data analisis angket kebutuhan siswa diperoleh data bahwa sebanyak 76,9% siswa mengatakan guru pada saat pembelajaran berlangsung tidak menggunakan media pembelajaran. Sebanyak 88,4% siswa merasa kesulitan memahami materi dongeng jika hanya membaca teks saja. Siswa kelas II UPT SD Negeri 146 Gresik sebanyak 84,6% menyukai jika terdapat media pembelajaran bertemakan dongeng. Sebanyak 84,6% siswa membutuhkan media pembelajaran dongeng gambar 3D untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dongeng. Berdasarkan permasalahan diatas upaya peneliti dalam mengembangkan media pembelajaran adalah media pengembangan berupa *Pop Up Book* “DOCAR”. Peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa *Pop Up Book* tersebut dikarenakan karakteristik peserta didik kelas II di UPT SD Negeri 146 Gresik yang menyukai media pembelajaran bertemakan dongeng. Dalam hal ini, peneliti mengembangkan media pembelajaran dimana belum terdapat media pembelajaran berupa *Pop Up Book*. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa *Pop Up Book* yang akan membuat peserta didik tertarik dan mampu menerima materi pembelajaran dengan baik.

Inovasi pengadaan media pembelajaran yang baru tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar walaupun model dan strategi yang digunakan oleh guru sudah tepat. Peserta didik nantinya akan dapat belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Sehingga peran guru tidak hanya menyalurkan ilmu melainkan membuat peserta didik belajar secara mandiri dengan berinovasi menciptakan atau mengembangkan media pembelajaran agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri. Guru sudah bukan lagi menjadi pusat pembelajaran atau *teacher center learning* melainkan hanya sebagai fasilitator peserta didik dapat menjadikan sesuatu hal yang berbeda bahwa bukan guru satu-satunya sumber belajar melainkan banyak hal dan salah satunya adalah media pembelajaran.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sholikhah, 2017) pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Rowoharjo materi pada pelajaran B. Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif yang pada umumnya guru mengalami kesulitan dalam hal penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Adanya media pembelajaran *Pop Up Book* ini peserta didik lebih antusias dan kreatif dalam menuliskan ide imajinasi anak. Ketercapaian tujuan dari pembelajaran tersebut dalam penggunaan media hasilnya sangat signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewanti, 2018) penelitian yang dilakukan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* pada peserta didik kelas IV SD di SDN Pakunden Ponorogo. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik yang umumnya hanya sekedar mendapatkan informasi berupa gambaran tentang lingkungan

tempat tinggalku hanya berdasarkan buku Tematik saja, dengan diberikannya media *Pop Up Book* tersebut, tingkat pemahaman peserta didik bertambah sekaligus terjadi peningkatan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut terjadi kenaikan yang signifikan dengan penggunaan media pembelajaran *Pop Up Book*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan (Jannatul Firda Pramaishwari, 2020) pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* PUBA dilakukan pada peserta didik kelas II UPTD SD Negeri Socah 3 materi tematik Bahasa Indonesia, Matematika dan SBdP. Adanya media pembelajaran *Pop Up Book* ini peserta didik lebih antusias dan kreatif pada saat melakukan proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan dari pembelajaran tersebut pada penggunaan media hasilnya sangat signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka salahsatu upaya untuk mengatasi masalah di UPT SD Negeri 146 Gresik adalah dengan mengembangkan media pembelajaran berupa **Pengembangan Media Pembelajaran *Pop Up Book* “DOCAR” Dongeng Pecahan Tari Pada Tema 7 Subtema 2 Kelas II UPT SD Negeri 146 Gresik** untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar”

Dongeng pecahan tari pada tema 7 subtema 2 kelas II yang valid ditinjau dari lembar validasi ahli?

2. Bagaimanakah pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar”

Dongeng pecahan tari pada tema 7 subtema 2 kelas II yang efektif ditinjau dari

aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar?

3. Bagaimanakah pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” Dongeng pecahan tari pada tema 7 subtema 2 kelas II yang menarik ditinjau dari angket respon guru dan angket respon siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” Dongeng pecahan tari tema 7 subtema 2 bagi siswa kelas II yang valid ditinjau dari hasil validasi ahli.
2. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” Dongeng pecahan tari tema 7 subtema 2 bagi siswa kelas II yang efektif ditinjau dari aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar.
3. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” Dongeng pecahan tari tema 7 subtema 2 bagi siswa kelas II yang menarik ditinjau dari angket respon guru dan angket respon siswa.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” Dongeng pecahan tari merupakan media yang memvisualisasikan antara gambar dari cerita dongeng, ilustrasi gambar tari, dan ilustrasi pecahan
2. Terbuat dari bahan yang mudah ditemukan serta desain yang dirancang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti.
3. Media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” Dongeng pecahan tari mencakup materi yang terdapat di Kelas II Tema 7 Subtema 2 pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 yaitu terdapat beberapa muatan pelajaran seperti B. Indonesia,

Matematika, SBdP, PPKn dan PJOK.

E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan dari permasalahan yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, dengan adanya media pembelajaran *Pop Up “Docar”* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, mengasah tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Membantu peserta didik dalam mempelajari materi yang berhubungan dengan dongeng dan kalimat sapaan yang terdapat di dalam cerita, gambar tari serta pecahan.
2. Bagi guru dengan adanya media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* ini diharapkan dapat membantu mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan media pembelajaran pada materi lain nantinya.
3. Bagi sekolah dengan adanya media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga sekolah dalam meningkatkan fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam membantu kegiatan proses belajar mengajar sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas guru dan juga peserta didik.
4. Bagi peneliti atau pengembang dengan adanya media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan atau dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengimplementasikan media-media yang menarik dan membuat siswa termotivasi dalam belajar.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Asumsi merupakan sebuah pernyataan yang berasal dari dugaan atau hasil pemikiran seseorang sehingga, dianggap benar dan hanya bersifat sementara (Sugiyono, 2017: 108). Maka, dapat diasumsikan dari penelitian tentang pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* yaitu sebagai berikut.

1. Media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* mempermudah peserta didik dalam memahami tema 7 “Kebersamaan” subtema 2 “Kebersamaan di Sekolah” pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 2.
2. Media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* membuat pembelajaran berpusat kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* menjadi media pembelajaran yang layak untuk digunakan oleh peserta didik.

Pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut.

1. Media pembelajaran hanya terbatas pada satu subtema dan dua pembelajaran saja
2. Media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* hanya membahas hasil belajar kognitif.
3. Media pembelajaran *Pop Up Book “Docar”* hanya dapat digunakan oleh peserta didik kelas II

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur. Dengan membaca definisi operasional pada suatu penelitian, seorang

peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel. Variabel-variabel yang perlu dijelaskan di dalam pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* “Docar” yaitu sebagai berikut.

1. Media pembelajaran adalah suatu alat yang di dalamnya terdapat informasi berupa ilmu pengetahuan sehingga mampu menyampaikan sebuah pesan atau tujuan.
2. Tema adalah pokok bahasan yang menjadi inti dari guru untuk tujuan yang akan diperoleh oleh peserta didik sehingga, pembelajaran akan lebih bermakna karena tema yang diambil dari contoh kehidupan sehari-hari. Buku tema yang digunakan adalah buku tema 7 “Kebersamaan” kelas II SD/MI
3. Media *Pop Up Book* termasuk jenis media 3D yang mampu memberikan efek menarik, karena setiap halamannya dibuka akan menampilkan sebuah gambar yang timbul dan materi yang terdapat pada *Pop Up Book* bisa disesuaikan dengan materi ajar yang ingin disampaikan.